

MASALAH ETIS YANG MEMPENGARUHI LANSIA

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Kelompok Keperawatan Gerontik

Dosen Mata Ajar : Suyamto, A.Kep., MPH



KELAS 3C

D3 KEPERAWATAN

**PROGRAM STUDI DIII KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN NOTOKUSUMO**

2025

Disusun Oleh Kelompok 1 :

1. Arselina Natasya Purnama	3320223991
2. Atika Vivi Ambarwati	3320223993
3. Intan Lidyawanti	3320224002
4. Leoni Novaviana Putri	3320224005
5. Muhammad Alif Luqman	3320224009
6. Putri Elmawati	3320224017

A. DEFINISI PERSEPSI LANSIA

Persepsi lansia adalah cara individu yang lebih tua memandang dan menanggapi perubahan yang terjadi dalam hidup mereka seiring bertambahnya usia. Persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi fisik, kesehatan mental, dan pengalaman sosial. Sebagai contoh, seorang lansia mungkin melihat proses penuaan sebagai sesuatu yang menantang, penuh keterbatasan, atau justru sebagai fase kehidupan yang memberi peluang untuk relaksasi dan menikmati waktu dengan keluarga.

Secara umum, persepsi lansia dapat melibatkan beberapa aspek, seperti:

1. Persepsi terhadap diri sendiri: Bagaimana lansia memandang diri mereka terkait dengan kesehatan, kemampuan fisik, dan peran mereka dalam masyarakat.
2. Persepsi terhadap lingkungan sosial: Bagaimana lansia menilai interaksi mereka dengan keluarga, teman, atau masyarakat, termasuk apakah mereka merasa dihargai atau terisolasi.
3. Persepsi terhadap perubahan fisik dan mental: Lansia mungkin memiliki cara pandang yang berbeda terhadap perubahan tubuh dan pikiran yang terjadi seiring bertambahnya usia.

4. Persepsi terhadap kualitas hidup: Lansia bisa memiliki pandangan positif atau negatif tentang kualitas hidup mereka berdasarkan kondisi kesehatan, tingkat kesejahteraan, dan pemenuhan kebutuhan sosial mereka.

B. PENGARUH UMUR DALAM PERSEPSI LANSIA

Pengaruh umur dalam persepsi lansia sangat besar, karena seiring bertambahnya usia, seseorang mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan dunia di sekitarnya. Berikut beberapa pengaruh utama umur terhadap persepsi lansia:

1. Perubahan Fisik: Seiring bertambahnya usia, tubuh mengalami perubahan seperti penurunan daya penglihatan, pendengaran, mobilitas, atau stamina. Lansia yang merasakannya mungkin memiliki persepsi negatif terhadap penuaan, karena merasa terbatas dalam melakukan aktivitas sehari-hari atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial.
2. Perubahan Sosial dan Psikologis: Lansia sering kali menghadapi perubahan besar dalam hubungan sosial. Misalnya, mereka mungkin kehilangan teman atau pasangan hidup, atau merasa terisolasi dari lingkungan sosial yang lebih muda. Pengaruh umur ini dapat menyebabkan perasaan kesepian atau bahkan depresi, yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap kehidupan.
3. Kesehatan Mental dan Kualitas Hidup: Kesehatan mental sangat penting dalam persepsi lansia. Lansia yang menjaga kesehatan mentalnya, tetap aktif, dan terlibat dalam kegiatan sosial cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap penuaan. Sebaliknya, mereka yang berjuang dengan masalah mental seperti depresi atau kecemasan dapat melihat penuaan sebagai periode yang lebih sulit dan penuh tantangan.

4. Pengalaman dan Kebijakan: Beberapa lansia memiliki pandangan yang lebih positif tentang penuaan, karena mereka merasa telah mengumpulkan banyak pengalaman hidup dan kebijakan yang berharga. Dalam hal ini, mereka mungkin merasa lebih percaya diri dan puas dengan kehidupan mereka, meskipun ada perubahan fisik atau sosial yang datang dengan bertambahnya usia.
5. Stigma Sosial tentang Lansia: Persepsi lansia juga dapat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat terhadap orang tua. Di banyak budaya, lansia sering kali dianggap sebagai kelompok yang kurang produktif atau kurang relevan. Stigma negatif ini bisa mengurangi rasa harga diri lansia dan mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri serta peran mereka dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, pengaruh umur terhadap persepsi lansia sangat bergantung pada pengalaman individu, dukungan sosial, serta faktor kesehatan fisik dan mental. Meningkatkan kualitas hidup lansia dan memperbaiki pandangan mereka terhadap penuaan dapat membantu mengurangi dampak negatif dari persepsi tentang usia tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Harris, J. R., & Slingerland, P. (2017). *Aging and Mental Health: A Social and Behavioral Perspective*. Routledge.
- Kausar, R., & Shams, S. (2018). "The Psychological and Social Impact of Aging: A Review." *Journal of Social Issues and Humanities*, 6(1), 28-34.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (15th ed.). McGraw-Hill Education

Kelompok 2 :

1. Febbyola Rahmawati 3320223999
2. Muhammad Farhan Maulana 3320224011
3. Nofita Wahyu Lestari 3320224013
4. Putri Nur Halimah 3320224018
5. Viona Retno Hardiyanti 3320224026
6. Zulvika Adelia Putri 3320224030

DIMENSI BUDAYA DALAM KEPERAWATAN GERONTIK

A. Hubungan Teori Model Leininger

Dengan Konsep Caring Caring adalah bentuk perhatian kepada orang lain, berpusat kepada orang lain, menghargai harga diri dan kemanusiaan, berusaha mencegah terjadi suatu yang buruk, serta memberi perhatian dan cinta. Caring adalah suatu tindakan yang dilakukan dalam memberikan dukungan kepada individu secara utuh. Caring dalam keperawatan adalah fenomena transkultural dimana perawat berinteraksi dengan klien, staf dan kelompok lain. Sikap caring diberikan melalui kejujuran, kepercayaan, dan niat baik. Caring menolong klien meningkatkan perubahan positif dalam aspek bio-psiko-sosio-spiritual. Bersikap caring untuk klien dan bekerja bersama dengan klien dari berbagai lingkungan merupakan esensi keperawatan.

Leininger menggunakan metode ethnomethods sebagai cara untuk melakukan pendekatan dalam mempelajari "care" karena metode ini secara langsung menyentuh bagaimana cara pandang, kepercayaan dan pola hidup yang dinyatakan secara benar.

Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa "care" adalah cocok dan masuk akal terhadap kebutuhan klien dan realita yang ada. Leininger meyakini bahwa " perilaku caring dan praktiknya secara unik membedakan keperawatan terhadap kontribusi dari disiplin ilmu yang lain." Alasan utama untuk mempelajari caring adalah:

1. Konsep "care" muncul secara kritis pada pertumbuhan manusia, perkembangan manusia, dan kemampuan bertahan pada makhluk hidup. Untuk secara eksplisit mengerti secara menyeluruh aturan- aturan pemberi pelayanan dan penerima pelayanan pada kultur yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan pelayanan secara kultural.
2. "Care" adalah studi untuk memenuhi kebutuhan yang esensial untuk proses penyembuhan, perbaikan dan untuk bertahan pada manusia dan kelompok sepanjang waktu.
3. Profesi keperawatan telah mempelajari "care" secara terbatas tetapi secara sistematis dari perspektif kultural dan telah melupakan aspek-aspek epistemology dan ontology yg berlandaskan pada pengetahuan keperawatan.

B. Kelebihan Teori Leininger

1. Merupakan perspektif teori yang bersifat unik dan kompleks, karena tidak kaku memandang proses keperawatan. Bahwa kebudayaan klien juga sangat patut diperhatikan dalam memberikan asuhan.
2. Pengaplikasiannya memaksimalkan teori keperawatan lain, seperti Orem, Virginia Henderson, dan Neuman.
3. Teori transkultural ini dapat mengarahkan perawat untuk membantu klien dalam mengambil keputusan, guna meningkatkan kualitas kesehatannya.
4. Mengatasi berbagai permasalahan hambatan budaya yang sering ditemukan saat melakukan asuhan keperawatan.

C. Kelemahan Teori Leininger

Teori ini tidak mempunyai metode spesifik yang mencakup proses asuhan keperawatan.

D. Pembahasan Dimensi Budaya Keperawatan Gerontik

Menurut Teori Leininger, yang perlu dipahami terlebih dahulu dalam memberikan pelayanan keperawatan berdasarkan nilai-nilai budaya adalah Worldview yang merupakan cara pandang individu atau kelompok dalam memandang kehidupannya sehingga menimbulkan keyakinan dan nilai. Worldview dan Culture and social structure dimensions saling mempengaruhi. Culture and social structure dimensions terdiri dari factor budaya tertentu (sub budaya) yang mencakup religius, kekeluargaan, politik dan legal, ekonomi, pendidikan, teknologi dan nilai budaya yang saling berhubungan dan berfungsi untuk mempengaruhi perilaku dalam

konteks lingkungan yang berbeda. Cara pandang tersebut dipelajari dan diturunkan serta di asumsikan oleh individu, keluarga, kelompok masyarakat tertentu atau masyarakat secara luas sebagai solusi untuk mempertahankan kesejahteraan hidup dan kesehatan sehingga meningkatkan kualitas hidup dan menurunkan kesakitan dan kematian. Budaya tradisional yang diwariskan untuk membantu, mendukung, memperoleh kondisi kesehatan, memperbaiki atau meningkatkan kualitas hidup untuk menghadapi kecacatan dan kematiannya tersebut di kombinasi dengan sistem profesional dalam memberikan layanan perawatan kepada klien. Sistem profesional merupakan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh pemberi pelayanan kesehatan yang memiliki pengetahuan dari proses pembelajaran di instansi pendidikan formal serta melakukan pelayanan kesehatan secara professional. Berikut adalah strategi Leininger dalam memberikan asuhan keperawatan pada lansia dengan dimensi budaya

1. Culture care preservation and maintenance

Upaya untuk mempertahankan dan memfasilitasi tindakan profesional untuk mengambil keputusan dalam memelihara dan menjaga nilai-nilai pada individu atau kelompok sehingga dapat mempertahankan kesejahteraan. Mempertahankan

budaya dilakukan apabila budaya yang dianut tidak bertentangan dengan kesehatan. Misalkan masyarakat Jawa timur khususnya dikalangan orang tua menganggap setelah keluar rumah & masuk rumah harus membersihkan diri dulu biar barang dari luar rumah tidak masuk ke rumah, hal ini tidak akan berdampak apapun bagi kesehatan sehingga dipelihara

2. Culture care accomodation and negotiation

Teknik negosiasi dalam memfasilitasi kelompok orang dengan budaya tertentu untuk beradaptasi/berunding terhadap tindakan dan pengambilan keputusan. Negosiasi budaya digunakan untuk membantu individu beradaptasi terhadap budaya tertentu yang lebih menguntungkan kesehatan. Misal budaya jawa pasien post operasi yang pantang makan makanan berbau amis seperti ikan, daging ayam, telur bisa di gantikan dengan sumber protein nabati yaitu tempe dan tahu.

3. Culture care repatterning and restructuring

Suatu kesadaran untuk nilai-nilai budaya/keyakinan dan cara hidup individu/golongan atau institusi dalam memberikan asuhan keperawatan yang bermanfaat. Rekonstruksi atau mengganti budaya yang dilakukan bila budaya yang dianut merugikan kesehatan. Misalkan pemberi layanan perawatan merekonstruksi budaya merokok dengan permen jahe karena merokok merugikan kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

Setyawati, A., & Nursanti, I. (2023). Model konsep teori keperawatan madeleine leininger dengan fraktur. *Nusantara Hasana Journal*, 3(8), 178-191.

Kelompok 3

1. Rifki Ridho Nugroho
2. Atikasari
3. Rimba
4. Listy
5. Citra
6. Tutik

Hak dasar yang tercantum dalam UUD 1945 juga merupakan hak lansia. Selain itu, hak lansia termuat dalam UU No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Hak lansia tersebut antara lain untuk mendapatkan :

- Pelayanan keagamaan dan •mental spiritual
 - Pelayanan Kesehatan
 - Pelayanan Kesempatan Kerja
 - Pelayanan Pendidikan dan Pelatihan
 - Kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasana umum : layanan publik dengan •fasilitas khusus
 - Kemudahan dalam layanan bantuan hukum
 - Perlindungan sosial
- Bantuan sosial

Dalam undang-undang juga diatur bahwa lanjut usia mempunyai kewajiban, yaitu:

- Membimbing dan memberi nasihat secara arif dan bijaksana berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Terutama di lingkungan keluarganya, dalam rangka menjaga martabat dan meningkatkan kesejahteraannya.
- Mengamalkan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan, keahlian, keterampilan, kemampuan, dan pengalaman yang dimilikinya kepada generasi penerus.
- Memberikan keteladanan dalam segala aspek kehidupan kepada generasi penerus. MFaktor budaya yang di suatu tempat yang tidak menghormati lansia, memberi label-label negatif, serta tidak adil bagi lansia perempuan atau laki-laki.
- Kebijakan/peraturan yang belum mengakomodasi kebutuhan dan kondisi khusus lansia, terlebih lansia perempuan.

Kelompok 4 :

1. Apritining Wulan
2. Dian Rahmawati
3. Putri Devisalsabela
4. Bela Septiana
5. Miftah Salsabila
6. Muhammad Bryan P

Peran Perawat: Berkaitan dengan kode etik yang harus diperhatikan oleh perawat adalah:

- a. Perawat harus memberikan rasa hormat kepada klien tanpa memperhatikan suku, ras, gol, pangkat, jabatan, status social, masalah kesehatan.
- b. Menjaga rahasia klien
- c. Melindungan klien dari campur tangan pihak yang tidak kompeten, tidak etis, praktek illegal.
- d. Perawat berhak menerima jasa dari hasil konsultasi dan pekerjaannya
- e. Perawat menjaga kompetensi keperawatan
- f. Perawat memberikan pendapat menggunakannya.
Kompetensi individu serta kualifikasi dalam memberikan konsultasi.
- g. Berpartisipasi aktif dalam kelanjutanya perkembangannya body of knowledge
- h. Berpartisipasi aktif dalam meningkatkan standar professiona
- i. Berpartisipasi dalam usaha mencegah masyarakat, dari informasi yang salah dan misinterpretasi dan menjaga integritas perawat.
- j. Perawat melakukan kolaborasi dengan profesi kesehatannya yang lain atau ahli dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat termasuk pada lansia.

Kelompok 5

1. Anwari (3320223989)
2. Febriana Wahyu W (3320224000)
3. Novita Pratama (3320224013)
4. Rifqi Nur Qurrohman (3320224020)
5. Shania Melindayani (3320224023)

Perawat Sebagai Caring

Perawat sebagai caring pada lansia adalah perawat yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan kepada lansia. Perawat caring juga membantu lansia dalam memelihara kesehatannya, mengatasi keterbatasan, dan mencegah kesepian.

Tugas perawat caring pada lansia:

1. Memberikan asuhan keperawatan
2. Mengurus keperluan pribadi lansia
3. Memberikan bimbingan kepada keluarga lansia
4. Menjalin komunikasi dengan lansia
5. Melakukan edukasi kesehatan kepada lansia dan keluarga
6. Mengevaluasi ketercapaian edukasi Kesehatan
7. Membina saling percaya
8. Mendengarkan, memahami, dan menghormati lansia
9. Membantu lansia mengatasi kesepian

Kriteria perawat caring pada lansia Memiliki kepedulian yang besar terhadap lansia,

Memiliki kemampuan observasi yang baik, Memahami bahasa tubuh dengan baik,
Peka terhadap kondisi lansia.

Manfaat perilaku caring:

Perilaku caring perawat dapat meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan keperawatan. Perilaku caring juga dapat membantu mencegah munculnya kesepian dan depresi pada lansia.

Kelompok 6:

1. Ery Mundi Ismawati 3320223997
2. Dimas Arengga Divansa 3320223996
3. Irma Sukmawati 3320224003
4. Sita Lestari 3320224024
5. Yanuar Sidiq 3320224028

Kode etik profesi keperawatan

Perawat dan Klien

1. Perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan menghargai harkat dan martabat manusia, keunikan klien, dan tidak terpengaruh oleh pertimbangan kebangsaan, kesukuan, warna kulit, umur, jenis kelamin, aliran politik, dan agama yang dianut serta kedudukan social.
2. Perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan senantiasa memelihara suasana lingkungan yang menghormati nilai-nilai budaya, adat istiadat dan kelangsungan hidup beragama dari klien
3. Tanggung jawab utama perawat adalah kepada mereka yang membutuhkan asuhan keperawatan
4. Perawat wajib merahasiakan segala sesuatu yang diketahui sehubungan dengan tugas yang dipercayakan kepadanya kecuali jika diperlukan oleh berwenang sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Perawat dan Praktik

1. Perawat memelihara dan meningkatkan kompetensi dibidang keperawatan melalui belajar terus menerus
2. Perawat senantiasa memelihara mutu pelayanan keperawatan yang tinggi disertai kejujuran professional yang menerapkan pengetahuan serta keterampilan keperawatan sesuai dengan kebutuhan klien.
3. Perawat dalam membuat keputusan didasarkan pada informasi yang akurat dan mempertimbangkan kemampuan serta kualifikasi seseorang bila melakukan konsultasi, menerima delegasi dan memberikan delegasi kepada orang lain
4. Perawat senantiasa menjunjung tinggi nama baik profesi keperawatan dengan selalu menunjukkan perilaku professional

Perawat dan Masyarakat

1. Perawat mengemban tanggung jawab bersama masyarakat untuk memprakarsai dan mendukung berbagai kegiatan dalam memenuhi kebutuhan dan kesehatan masyarakat.

Perawat dan Teman Sejawat

1. Perawat senantiasa memelihara hubungan baik dengan sesama perawat maupun dengan tenaga kesehatan lainnya, dan dalam memelihara keserasian suasana

lingkungan kerja maupun dalam mencapai tujuan pelayanan kesehatan secara menyeluruh

2. Perawat bertindak melindungi klien dari tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan secara tidak kompeten, tidak etis dan illegal.

Perawat dan Profesi

1. Perawat mempunyai peran utama dalam menentukan standar pendidikan dan pelayanan keperawatan serta menerapkannya dalam kegiatan pelayanan dan pendidikan keperawatan

2. Perawat berperan aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan profesi keperawatan

3. Perawat berpartisipasi aktif dalam upaya profesi untuk membangun dan memelihara kondisi kerja yang kondusif demi terwujudnya asuhan keperawatan yang bermutu tinggi.

Kelompok 7 :

1. Fayza Ayu 3320223998
2. Ingri Aulia 3320224001
3. Kendyah Dinda 3320224004
4. Wiwit Permatasari 3320224027
5. Yoshio Orvala Putra 3320224029

Prinsip Etika Perawatan pada Lansia

Prinsip etika dalam keperawatan sangat penting dalam memberikan perawatan yang bermartabat dan memadai kepada lansia. Prinsip-prinsip ini mendasari cara perawat bertindak dan membuat keputusan yang berfokus pada kesejahteraan pasien lansia. Berikut adalah beberapa prinsip etika yang berlaku dalam keperawatan lansia :

1. Otonomi (Autonomy)

Prinsip otonomi mengacu pada hak individu untuk membuat keputusan tentang kehidupannya sendiri, termasuk keputusan terkait perawatan kesehatan. Dalam konteks perawatan lansia, perawat harus menghormati hak lansia untuk membuat pilihan yang berkaitan dengan kesehatannya, meskipun mereka mungkin mengalami penurunan fungsi kognitif atau fisik. Hal ini berarti bahwa perawat harus memberikan informasi yang jelas dan komprehensif kepada lansia tentang pilihan perawatan mereka, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang terinformasi. Di sisi lain, jika lansia tidak mampu membuat keputusan sendiri, maka tenaga medis dan keluarga perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah yang terbaik bagi kesejahteraan mereka (Beauchamp & Childress, 2021).

Prinsip ini sangat penting karena dapat memberikan rasa martabat kepada lansia. Meskipun demikian, tantangan muncul ketika lansia tidak sepenuhnya mampu memahami konsekuensi

dari keputusan mereka. Dalam situasi ini, intervensi dari keluarga atau tenaga medis mungkin diperlukan untuk memastikan bahwa keputusan tersebut tidak merugikan mereka (Sullivan, 2023).

2. Beneficence (Berbuat Baik)

Prinsip beneficence menuntut agar perawat bertindak demi kebaikan pasien mereka, dalam hal ini adalah lansia. Perawat harus berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan lansia dengan memberikan perawatan yang tidak hanya efektif tetapi juga menyeluruh dan manusiawi. Tindakan perawatan yang diambil harus diarahkan pada peningkatan kualitas hidup lansia, baik secara fisik maupun psikososial. Hal ini mencakup berbagai aspek perawatan, mulai dari pemberian obat yang tepat hingga perhatian terhadap kebutuhan emosional lansia.

Selain itu, prinsip beneficence juga mengharuskan perawat untuk mencegah atau mengurangi penderitaan pasien. Dalam perawatan lansia, seringkali terdapat kondisi kesehatan yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau rasa sakit, dan perawat harus siap untuk memberikan intervensi yang dapat mengurangi penderitaan tersebut. Sebagai contoh, pengelolaan nyeri pada lansia harus dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan kebutuhan fisik serta psikologis mereka (Sullivan, 2023).

3. Nonmaleficence (Tidak Membahayakan)

Prinsip nonmaleficence mengharuskan perawat untuk "tidak merugikan" atau menghindari tindakan yang dapat membahayakan pasien, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam perawatan lansia, ini berarti bahwa perawat harus berhati-hati dalam memberikan tindakan medis yang dapat menyebabkan cedera atau komplikasi pada pasien lansia yang

lebih rentan. Lansia sering kali memiliki penyakit penyerta atau penurunan fungsi tubuh yang membuat mereka lebih sensitif terhadap efek samping atau bahaya dari perawatan.

Sebagai contoh, penggunaan obat-obatan harus disesuaikan dengan kondisi fisik lansia untuk menghindari reaksi buruk atau overdosis. Perawat juga harus menghindari prosedur medis yang tidak diperlukan atau yang dapat menambah beban fisik atau psikologis lansia. Dengan demikian, prinsip nonmaleficence mendorong perawat untuk selalu mempertimbangkan potensi risiko dan mengutamakan keselamatan lansia dalam setiap tindakan perawatan (Beauchamp & Childress, 2021).

4. Keadilan (Justice)

Prinsip keadilan berfokus pada pembagian perawatan yang adil dan setara di antara semua pasien, tanpa memandang usia, latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Dalam konteks perawatan lansia, prinsip ini mengharuskan perawat untuk memastikan bahwa lansia mendapatkan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, tanpa diskriminasi. Sayangnya, seringkali lansia menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan yang memadai, baik karena faktor ekonomi, ketidaksetaraan dalam sistem perawatan kesehatan, atau bias usia dalam masyarakat.

Perawat memiliki peran penting dalam menjamin bahwa lansia tidak terpinggirkan dan dapat menerima perawatan yang mereka butuhkan. Keadilan ini mencakup memastikan bahwa semua lansia mendapatkan kesempatan yang setara untuk mendapatkan perawatan medis yang berkualitas, baik di rumah sakit, panti jompo, maupun dalam perawatan di rumah (Feldman & Marmor, 2022).

5. Kesungguhan Hati (Fidelity)

Prinsip kesungguhan hati menekankan pentingnya perawat untuk menunjukkan komitmen yang kuat terhadap tugas dan tanggung jawabnya dalam merawat pasien. Dalam hal perawatan lansia, perawat harus dapat diandalkan untuk memberikan pelayanan yang terbaik dan memenuhi janji serta kewajiban profesional mereka. Kesungguhan hati ini juga mencakup kesetiaan terhadap hubungan yang terjalin antara perawat, pasien, dan keluarga pasien.

Perawat harus menjaga kepercayaan yang diberikan oleh pasien dan keluarganya dengan cara memastikan bahwa perawatan yang diberikan adalah sesuai dan aman. Selain itu, perawat juga harus melibatkan diri secara emosional dan profesional untuk mendukung lansia dalam proses perawatan mereka, serta memberikan informasi yang jelas dan akurat mengenai kondisi mereka. Dengan demikian, prinsip kesungguhan hati membantu membangun hubungan yang saling percaya antara perawat dan lansia, yang sangat penting dalam menciptakan perawatan yang efektif dan berkelanjutan (Sullivan, 2023).